

Komunikasi Kelompok dalam Resolusi Damai Peristiwa Islah Suporter Mataram Pascatragedi Kanjuruhan

Arfan Zafira Ahmada^{1*} Erwin Rasyid²

*Penulis koresponden: Arfanahmada023@gmail.com

ABSTRAK

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang paling populer di dunia dan memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Indonesia. Antusiasme yang tinggi terhadap sepak bola sering kali melahirkan fanatisme suporter, yang ditandai dengan kesetiaan mendalam terhadap klub yang didukung. Fanatisme ini, secara psikologis, dapat menciptakan ketidakmampuan individu untuk menerima atau memahami pandangan yang berbeda dari kelompok lain. Salah satu peristiwa yang mencerminkan fanatisme ekstrem suporter di Indonesia adalah tragedi Kanjuruhan di Malang, Jawa Timur, pada 1 Oktober 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh suporter Mataram dalam upaya menciptakan resolusi damai pascatragedi tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini menganalisis pengalaman, perilaku, dan motivasi suporter. Temuan menunjukkan adanya transformasi perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok, yang menekankan pentingnya perdamaian sebagai bentuk cinta dewasa terhadap sepak bola. Tidak ada pertandingan yang sepadan dengan nyawa. Kesadaran dan kemauan untuk berdamai, yang diperkuat oleh komunikasi yang efektif di antara suporter, menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Sepak bola, Suporter, Fanatisme, Rivalitas*

ABSTRACT

Football is one of the most beloved sports globally, holding a special place in the hearts of Indonesians. The immense enthusiasm for football often leads to supporter fanaticism, characterized by unwavering loyalty to the supported club. This fanaticism, psychologically, can result in the inability of individuals to accept or understand perspectives outside their group. A significant event highlighting extreme supporter fanaticism in Indonesia was the Kanjuruhan tragedy in Malang, East Java, on October 1, 2022. This study aims to explore the group communication patterns utilized by Mataram supporters in fostering peaceful resolutions after the tragedy. Using a qualitative research method, this study examines the experiences, behaviors, and motivations of supporters. The findings reveal a behavioral transformation at both individual and group levels, emphasizing that mature love for football is rooted in peace, as no match is worth a human life. Awareness and willingness to reconcile, supported by effective communication among supporters, are identified as key factors in achieving lasting harmony.

Keywords: *Football, Supporters, Fanaticism, Rivalry*

PENDAHULUAN

Sepakbola Berdasarkan penelitian, minat masyarakat Indonesia dalam berpartisipasi aktif pada pertandingan sepak bola menempati peringkat kedua dunia dengan persentase sebesar 77%, dan peringkat ketiga di antara negara-negara Asia Tenggara lainnya. Selain itu, suporter Indonesia tercatat sebagai penggemar terbesar di kawasan Asia Selatan, dengan 54% masyarakat aktif menonton pertandingan sepak bola (Irianto & Kartikasari, 2020).

Kecintaan yang kuat dari suporter Indonesia terhadap sepak bola telah memunculkan tingkat fanatisme yang tinggi. Suporter Indonesia dikenal sebagai salah satu yang paling fanatik di dunia. Berdasarkan data yang dirilis inews.id, Indonesia menduduki posisi ketiga dalam daftar suporter paling fanatik di dunia, setelah Inggris dan juga Argentina (inews.id: 2022).

Secara psikologis, individu yang fanatik cenderung kesulitan memahami pandangan atau kondisi di luar dirinya dan kurang peka terhadap masalah yang dialami orang atau kelompok lain. Ciri utama dari sifat fanatik adalah isyarat untuk menerima atau memahami karakteristik individu lain di luar kelompoknya, terlepas dari benar ataupun salah (Darwis & Harsono, 2022).

Salah satu insiden yang menggambarkan tingkat fanatisme suporter di Indonesia dan menarik perhatian besar dari masyarakat nasional maupun internasional adalah tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, pada 1 Oktober 2022. Peristiwa ini tercatat sebagai bencana terbesar dalam sejarah sepak bola Indonesia dan Asia, serta menjadi tragedi terburuk kedua di dunia setelah insiden di Estadio Nacional, Peru. Peristiwa tragedi Kanjuruhan menjadi *deadline* pemberitaan di berbagai media, baik media dalam negeri maupun manca negara, baik media konvensional maupun media online (Djunnurain Mihafsony et al., 2023).

Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan terjadi setelah kekalahan Arema Malang dari Persebaya Surabaya, yang memicu situasi tidak terkendali di antara para suporter. Tragedi ini dimulai ketika beberapa pendukung Arema Malang memasuki lapangan dengan alasan ingin menemui pemain dan pejabat Arema. Para ingin menanyakan alasan kekalahan tim mereka dari Persebaya dalam pertandingan tersebut. Karena dianggap bahwa tindakan ini dapat memiliki dampak negatif pada pemain dan pejabat, polisi melakukan langkah-langkah untuk mengamankan pemain dan mencegah agar aksi tersebut tidak berkembang menjadi kekerasan yang lebih luas. Untuk mencegah penonton memasuki lapangan, polisi kemudi menggunakan gas air mata sebagai tindakan pengamanan.

Gas air mata tidak hanya ditenjakkan ke lapangan, tetapi juga diarahkan ke tribun penonton, yang memicu kepanikan. Para penonton berlarian untuk menghindari gas air mata dan berusaha keluar melalui Pintu 10. Akibatnya, terjadi penumpukan massa di satu titik, menyebabkan desakan dan himpitan antarpemonton. Kondisi ini membuat banyak orang kekurangan oksigen dan mengalami kesulitan bernapas kaja kombinasi desakan dan paparan gas air mata. Dampaknya sangat tragis, dengan 127 korban meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka-luka akibat kejadian tersebut (Darwis & Harsono, 2022).

Setelah kejadian tersebut menimbulkan berbagai reaksi di berbagai kalangan suporter baik di Indonesia maupun dunia. Dukungan suporter mancanegara dapat dilihat dalam aksi mereka pada pertandingan liga di luar negeri dengan aksi berdoa bersama dan memperlihatkan spanduk bertuliskan *save* kanjuruhan sebagai rasa solidaritas antara suporter bola terhadap tragedi Kanjuruhan Malang. Sedangkan di Indonesia sendiri para suporter sepak bola banyak melakukan aksi solidaritas dengan cara berdoa bersama antarsuporter bahkan suporter yang biasanya berseteru mereka bersatu bersama untuk berdoa mengenang kejadian Kanjuruhan.

Seperti contoh yang terjadi terhadap suporter Mataram, suporter Mataram memiliki sejarah rivalitas yang cukup panjang. Bahkan, Sleman dengan Jogja, yang notabene merupakan satu daerah saja memiliki rivalitas yang sangat sengit, di mana mereka sering terjadi bentrok. Upaya penanganan konflik pernah dilakukan oleh sejumlah suporter yang memiliki rivalitas yang sangat tinggi seperti Viking dengan Jakmania, upaya-upaya perdamaian telah dilakukan, namun belum mendapatkan hasil yang baik, kerusuhan-kerusuhan masih saja sering terjadi.

Dinamika konflik yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan stasioner yang signifikan. Periode seperti tahun 2001, 2002, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, dan 2017 mencatat eskalasi konflik yang tinggi, bahkan beberapa di antaranya mencapai puncaknya dengan korban jiwa akibat kekerasan fisik. Salah satu penyebab fenomena ini adalah deindividuasi di kalangan suporter. Selain itu, pada tahun 2010, konflik tidak hanya dipicu oleh kejadian di lapangan, tetapi juga diperburuk oleh kehadiran media sosial yang memicu dan memunculkan konflik. Saat ini, media sosial sering kali berperan sebagai provokator (Ulfah & Dkk, 2019). Upaya penyelesaian konflik dan upaya perdamaian telah dilakukan, terutama antara tahun 2004 hingga 2011, tetapi tampaknya tidak memberikan hasil yang signifikan. Inisiatif yang diambil tidak memberikan dampak berarti terhadap konflik antara Viking dan The Jakmania. Perdamaian yang dicapai masih sebatas permukaan dan belum mencapai inti masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Komunikasi Kelompok dalam Resolusi Damai Peristiwa Islah Suporter Mataram Pascatragedi Kanjuruhan, hingga perdamaian yang diserukan mampu menghasilkan perdamaian yang terjaga dan abadi. Adapun 3 basis suporter Mataram yang dimaksud ialah pertama BCS, BCS adalah salah satu suporter yang berasal dari Daerah Mataram yakni PSS Sleman. Brigata Curva Sud atau disingkat BCS adalah komunitas suporter klub sepakbola PSS Sleman. BCS lahir dari munculnya Ultras PSS 1976 pada tahun 2003, BCS hadir sebagai wadah yang lebih besar bagi suporter PSS dan resmi berdiri pada 5 Februari 2003. Saat ini, terdapat 10 komunitas suporter dengan jumlah anggota sekitar 10.000 orang yang tergabung dalam BCS. Anggota BCS sendiri terdiri dari anak muda berusia 15-25 tahun, yang didominasi oleh pelajar, mahasiswa, dan kaum muda dari kelas pekerja. BCS (Brigata Curva Sud) dikenal dengan ciri khas penggunaan pakaian berwarna hitam, yang terinspirasi dari gaya Ultras di Eropa. Selain pakaian, mereka juga menunjukkan identitas khas Ultras melalui koreografi, Pyro Show, pembetangan spanduk raksasa, dan penggunaan penutup wajah di setiap pertandingan. Elemen-elemen ini selaras dengan slogan Ultras Eropa, "*No Face No Name*," (Kusuma, 2017).

Brayat Jogja Mataram Utama Sejati, yang lebih dikenal dengan nama Brajamusti adalah komunitas pendukung yang berasal dari Kota Yogyakarta. Brajamusti mendukung PSIM dan resmi berdiri pada 15 Februari 2003. Sebelum menggunakan nama Brajamusti, komunitas ini dikenal sebagai PTLM (Paguyuban Tresno Laskar Mataram). Brajamusti merupakan pendukung PSIM namun Brajamusti pun terpecah serta membentuk organisasi pendukung PSIM yang baru dengan nama The Maident yang berarti Mataram Independent, konflik ini terjadi pada tahun 2004 (Nisa Adzkiya & Fajar Junaedi, 2019).

Pasukan Suporter Paling Sejati, yang lebih dikenal dengan nama Pasoepati, adalah kelompok suporter dari klub Persis Solo. Awal berdirinya Pasoepati tidak dapat dipisahkan dari sejarah klub sepak bola Pelita Solo. Kedatangan tim ke Kota Solo disambut dengan antusiasme tinggi oleh penggemar sepak bola di kota tersebut. Pasoepati resmi berdiri pada tanggal 9 Februari 2000, di Griya Reka Grupe Mayor, Jalan Kolonel Sugiono No. 37, Solo, setelah pertemuan antarsuporter yang memutuskan untuk membentuk Pasukan Suporter Pelita Sejati (Pasoepati) (Wulansari, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti yang disampaikan Moleong bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk menggali berbagai aspek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan individu atau kelompok. Pendekatan ini menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang disampaikan melalui kata-kata dan bahasa, dengan mempertahankan konteks alami dari fenomena yang diamati. Selain itu, menurut Iverson dan Dervan (BL Everson & PB Dervan, 2017) metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat natural dan kontekstual.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan metode netnografi komunikasi. Netnografi, yang merupakan gabungan dari istilah "internet" dan "etnografi," adalah metode etnografi yang diterapkan untuk mempelajari interaksi sosial dalam dunia virtual melalui Internet. Sebagai pendekatan observasi partisipatif, analisis tekanan etnografi pada komunikasi dalam ruang daring, para peneliti mengamati dan berinteraksi dengan komunitas di dunia maya. Netnografi adalah bentuk adaptasi etnografi untuk penelitian kualitatif, digunakan untuk mengeksplorasi budaya dan komunitas yang terhubung melalui media digital (Gatot Priyowidodo, 2022). Kelompok sosial yang diteliti memiliki kehadiran nyata dengan anggota yang jelas dan kecenderungan serupa. Dalam penelitian ini, netnografi diterapkan dengan menganalisis akun media.

Tahapan ketiga adalah dengan penyajian data dengan memasukkan informasi lapangan berupa hasil wawancara dan observasi *post* akun media sosial ke dalam suatu matriks yang sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengelola data dengan baik dan mencegah kesalahan saat menganalisis serta menarik kesimpulan. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga kelompok suporter Mataram ini memiliki loyalitas yang sangat tinggi, ke tiganya mendukung klub kebangganya dengan jiwa loyalitas yang tinggi sehingga tak jarang ketika mereka saling bertemu menimbulkan bentrokan yang cukup hebat, bahkan hingga menimbulkan korban jiwa. Namun dengan adanya kejadian Kanjuruhan yang menimbulkan banyak korban, ke tiga suporter ini mengambil langkah yang sangat baik yaitu dengan mengadakan acara doa bersama yang diakhiri dengan resolusi damai dari ke tiga suporter ini. Resolusi damai ini menimbulkan reaksi yang positif dari para suporter, ketiga suporter ini sama-sama merendahkan diri untuk saling menerima perdamaian dengan mengirimkan doa bersama untuk seluruh korban jiwa, yang di hadiri oleh suporter Indonesia yang berdomisili di Yogyakarta. Isi dari resolusi damai ini adalah komunitas menyatakan sikap damai dan mendukung perdamaian 3 elemen suporter ini untuk terus berdamai, karena nyawa sejatinya lebih berharga dari pada sepak bola.

Berdasarkan wawancara dengan Berlliano Satia Nugraha (29 Juni 2024) selaku penanggung jawab suporter menegaskan: "Mereka berharap agar suporter dimanapun untuk selalu menjaga perdamaian antarsesama suporter". Tak hanya itu, wakil ketua komunitas Antonio Yuniur Ada Leyn (26 Juni 2024) menjelaskan pertemuan kali ini juga menyepakati damai. Artinya para suporter dari Yogyakarta dan Solo sepakat mengakhiri konflik berkepanjangan antarsuporter Mataram ini. Untuk kemudian satu suara menjunjung tinggi persaudaraan dan perdamaian (wawancara tanggal 26 Juni 2024). "Mataram *is love*, damai itu indah" adalah slogan yang sering diungkapkan oleh suporter sebagai pesan perdamaian. Slogan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat umum, khususnya para suporter, agar perdamaian dapat terjaga untuk generasi mendatang. Melalui pesan ini, diharapkan terjadi perubahan, sehingga meskipun ada perbedaan kecintaan terhadap tim atau kelompok, perdamaian tetap menjadi nilai yang mengikat dan mempererat hubungan antarindividu.

Untuk selalu menjaga perdamaian tentu bukan hal yang mudah, harus dilakukan dengan komunikasi yang baik sehingga mampu menghasilkan perdamaian yang abadi dan terjaga. Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui pola bentuk komunikasi yang terjadi antara suporter BC Rajamusti dan Pasoepati. Sehingga dapat dianalisis bagaimana bentuk pola-pola komunikasi baik di kehidupan nyata ataupun di media sosial. Dalam komunikasi antarkelompok mereka menjaga perdamaian ini dengan sering mengadakan nonton bareng timnas, fun futsal, gigs yang saling mengundang suporter dari 3 elemen ini, sehingga hubungan antara anggota suporter ini semakin membaik. Tak hanya itu mereka juga melakukan silaturahmi antarkelompok, seperti yang dilakukan oleh BCS terhadap Brajamusti, hal ini tentu menimbulkan hal yang positif bagi anggota kelompok yaitu membentuk kepribadian atau sikap dewasa dari kedua suporter dalam menjalin hubungan perdamaian atas refleksi terjadinya tragedi Kanjuruhan Malang. Anggota kelompok suporter juga selalu mengingatkan bahwa rivalitas itu hanya di lapangan dan selebihnya itu bersaudara, dan untuk tidak melakukan *pasy war* berlebihan agar tidak terjadi konflik.

Tak hanya dalam dunia nyata namun juga dalam media sosial, yaitu komunikasi virtual, komunikasi virtual adalah sekumpulan orang atau kelompok yang berinteraksi di media sosial, atau ruang *online*. Dalam media sosial ke tiga kelompok suporter ini selalu menyampaikan pesan perdamaian. bagaimana tiga kelompok suporter ini mengomunikasikan kepada anggotanya untuk selalu menjaga perdamaian.



Gambar 1. Kita Semua Berduka

Sumber : Postingan Instagram, 2024

@Brajamusti_yk, @Bcsxps. 1976, & @Dpp_Pasoepat

Gambar tersebut mencerminkan titik balik penting bagi seluruh pecinta sepak bola di Indonesia, yang dipicu oleh tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022, di mana lebih dari 130 nyawa melayang. Peristiwa ini meninggalkan luka mendalam bagi dunia sepak bola nasional dan menjadi pengingat bahwa tidak ada pertandingan yang lebih berharga daripada nyawa manusia. Selain itu, insiden sebelumnya, di mana salah satu anggota suporter kehilangan nyawanya akibat fanatisme berlebihan, turut menjadi momen refleksi signifikan. Kedua tragedi ini akhirnya memicu kesadaran kolektif di kalangan suporter untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka, sehingga membuka jalan bagi perdamaian di antara kelompok-kelompok suporter.



Gambar 2. Ketiga Suporter Sama-Sama Megucapkan Selamat Ulang Tahun.

Sumber : Postingan Instagram, 2024

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa komunikasi virtual yang mereka jalin selama resolusi damai pascatragedi kanjuruhan ini bisa terjalin dengan baik, mereka saling mengucapkan selamat ulang tahun kepada kelompok mereka. Sehingga hal ini mampu memengaruhi cara pandang anggota suporter untuk berfikir lebih dewasa, untuk perdamaian. Tentu hal ini memicu berbagai komentar positif dari anggota suporter mereka. "Penak Seduluran" adalah salah satu dari banyak komentar positif dari para suporter. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dari suporter perlahan berubah dengan baik, yang awal mulanya bermusuhan dengan komentar-komentar kebencian hingga bisa memunculkan komentar yang sangat positif. sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi virtual yang di bangun dari ke tiga kelompok suporter ini berjalan dengan baik.



Gambar 3. Komentar Positif dari Para Suporter.

Sumber : Postingan Instagram, 2024

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa komunikasi virtual yang mereka jalin selama resolusi damai pascatragedi Kanjuruhan ini bisa terjalin dengan baik, mereka saling mengucapkan selamat ulang tahun kepada kelompok mereka. Sehingga hal ini mampu memengaruhi cara pandang anggota suporter untuk berfikir lebih dewasa, untuk perdamaian. Tentu hal ini memicu berbagai komentar positif dari anggota suporter mereka. "Penak Seduluran" adalah salah satu dari banyak komentar positif dari para suporter. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dari suporter perlahan berubah dengan baik, yang awal mulanya bermusuhan dengan komentar-komentar kebencian hingga bisa memunculkan komentar yang sangat positif sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi virtual yang dibangun dari ke tiga kelompok suporter ini berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendekatan metode etnografi, komentar-komentar positif dari anggota suporter yang tertera pada gambar, seperti "Sudahi rivalitas tak masuk akal ini, nyawa seperti tidak ada harganya", menunjukkan bahwa komunikasi virtual yang dibangun antarsuporter telah berlangsung dengan baik. Interaksi ini secara langsung memengaruhi cara pandang dan pola pikir para anggota suporter yang terhubung melalui akun tersebut. Melalui komunikasi virtual ini, muncul perspektif baru yang mendorong suporter untuk bersikap lebih dewasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa nilai-nilai lama seperti rivalitas, dendam, dan kebencian yang sebelumnya tertanam kuat dibenak para anggota kini mulai tergantikan oleh prinsip perdamaian. Komunikasi yang efektif antarsuporter telah menciptakan perubahan sikap yang signifikan, di mana fanatisme yang dahulu bersifat destruktif kini dikemas dalam wujud yang lebih dewasa. Hal ini memungkinkan perdamaian di antara tiga kelompok suporter Mataram untuk terus terpelihara dengan baik.

Rivalitas antara suporter Mataram, yang meliputi BCS, Brajamusti, dan Pasoepati, merupakan wujud fanatisme dan cinta yang berlebihan terhadap klub sepak bola. Rivalitas ini sering kali memicu gesekan hingga bentrokan fisik, yang bahkan telah merenggut banyak nyawa. Namun, penelitian ini menemukan adanya titik balik yang signifikan dalam dinamika hubungan antarsuporter tersebut, yang terjadi setelah tragedi Kanjuruhan, di mana 135 nyawa menjadi korban. Peristiwa tragis ini mendorong ketiga kelompok suporter untuk merefleksikan diri dan menginisiasi komunikasi kelompok, baik secara langsung maupun melalui media virtual, yang berujung pada gerakan perdamaian.

Salah satu hasil nyata dari refleksi tersebut adalah perubahan aturan yang telah lama diterapkan, disertai dengan munculnya jargon "*Mataram is Love*" sebagai simbol persatuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedewasaan cinta terhadap sepak bola diwujudkan melalui perdamaian, karena tidak ada pertandingan sepak bola yang setara dengan nilai sebuah nyawa. Transformasi perilaku ini terlihat, baik pada level individu maupun kelompok, dengan dasar komunikasi yang efektif, kesadaran bersama, dan komitmen dari semua pihak untuk mendukung terciptanya perdamaian abadi di kalangan suporter.

DAFTAR PUSTAKA

- BL Everson, & PB Dervan. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar* (1(st)edition).
- Darwis, A. M., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 165–177.
- Djunnurain Mihafsony, N., Chandra, A., Pembangunan, S. T., Desa, M., & Apmd, ". (2023). KEBERPIHAKAN MEDIA DALAM TRAGEDI KANJURUHAN (Analisis Framing di CNNIndonesia.com dan Antaranews.com). *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1).
- Irianto, D., & Kartikasari, D. (2020). Fan loyalty toward international football team: The role of brand image. *International Journal of Applied Business Research*, 2(01), 58–72.
- Kusuma, A. T. (2017). Kreolisasi dalam kultur suporter sepakbola (Mimikri, hibriditas dan glocalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 117–136.
- Nisa Adzkiya, & Fajar Junaedi. (2019). Alamat Redaksi (Journal Address). *Nyimak: Journal of Communication*, 137–155. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Ulfah, A., & Dkk. (2019). Resolusi Konflik antara Suporter Persib dan Persija dari Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Al-Adyan : Jurnal Sosial Dan Agama*, 6(2), 220–240.
- Wulansari, H. (2012). *Hubungan antara komunikasi yang efektif dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada pasukan suporter solo sejati (pasoepati)*. Skripsi. Prodi Psikologi: UNS

